

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian dunia telah memasuki era globalisasi yang memberikan pengaruh besar terhadap pergerakan nilai mata uang suatu negara. Pada masa sekarang ini, setiap negara tidak bisa mengabaikan interaksi ekonomi dengan luar negeri, hal ini disebabkan karena nilai tukar merupakan salah satu alat ukur perekonomian suatu negara, biasanya nilai mata uang suatu negara sangat tergantung pada kinerja ekonominya. Menurut Samuelson mengatakan bahwa “nilai tukar valuta asing adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain.”<sup>1</sup> Pertukaran mata uang antar negara dalam bentuk kurs mata uang dapat terjadi akibat adanya perdagangan antar negara. Semakin tinggi nilai tukar mata uang sebuah negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik dari pada negara lainnya. Pentingnya peranan kurs baik bagi negara maju maupun negara berkembang ialah sebagai pendorong untuk menjaga posisi kurs mata uang yang relatif stabil.

Di Indonesia sebagai negara yang berkembang telah menerapkan sistem nilai tukar yang berbeda-beda dalam periode tiga dekade terakhir. Sistem nilai tukar yang pernah diterapkan di Indonesia adalah sistem nilai tukar tetap, sistem nilai tukar mengambang secara ketat, sistem nilai tukar mengambang fleksibel dan sistem nilai tukar mengambang bebas. Perubahan sistem nilai tukar ini didasarkan pada kebutuhan agar sistem nilai tukar sesuai dengan perekonomian yang mengalami perubahan seiring dengan perekonomian yang pesat. Mata uang yang seringkali digunakan sebagai standar dalam pembayaran internasional adalah Dollar Amerika Serikat

---

<sup>1</sup>Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, **Ilmu makroekonomi**. Edisi Tujuh belas. Jakarta : PT. Media global edukasi, 2004 hal.305.

(USD). Hal ini dikarenakan Amerika merupakan negara yang memiliki kondisi perekonomian yang cenderung kuat dan stabil.

Melemahnya nilai tukar rupiah dollar Amerika Serikat (USD) tidak terlepas dari beberapa faktor yakni dari faktor eksternal yang menimbulkan efek berantai seperti menguatnya nilai mata uang asing seperti Yen dan Euro terhadap USD dan kebijakan otoritas moneter AS (*The Fed*) meningkatkan suku bunga. Selain itu faktor-faktor fundamental yang diduga keras paling mempengaruhi nilai kurs adalah jumlah uang beredar, pendapatan riil relatif, harga relatif, perbedaan inflasi, perbedaan suku bunga, dan permintaan serta penawaran aset di kedua negara.

Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut. “Dalam era ekonomi terbuka seperti sekarang ini, sekuat apapun nilai mata uang suatu negara pasti akan terkena dampak guncangan baik yang berasal dari faktor eksternal maupun faktor internal”<sup>2</sup>. Faktor eksternal berkaitan dengan adanya perang dagang antara Amerika dan china sehingga, melemahnya mata uang Turki, Argentina dan beberapa negara lain yang menyebabkan para investor cenderung memburu aset yang berdominasi dollar, dan surat utang Amerika. Sementara itu, dari faktor internal, pemerintah tidak bisa meredam laju impor walaupun kinerja ekspor sendiri mengalami perbaikan.

Selanjutnya menurut Junaidi shierly dkk menyatakan bahwa :

**nilai tukar mempengaruhi perekonomian dan aktivitas bisnis melalui saluran langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, nilai tukar akan mempengaruhi perekonomian suatu negara melalui harga barang ekspor dan impor suatu negara.**

---

<sup>2</sup>Jusmer Sihotang, “Pengaruh Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas US Dollar”. Medan : Visi, Universitas HKBP Nommensen, Juni 2019 Volume 27 no.2. hal 3986.

**Secara tidak langsung, nilai tukar dapat mempengaruhi perekonomian melalui kegiatan ekspor dan impor suatu negara.<sup>3</sup>**

Pada prakteknya berdasarkan sudut pandang ekonomi makro terdapat tiga faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap USD di Indonesia seperti tingkat suku bunga, Inflasi, dan pendapatan nasional. Mengingat nilai tukar Rupiah merupakan satu indikator perekonomian suatu negara. Untuk itu Pemerintah perlu menjaga stabilitas faktor-faktor ekonomi (seperti tingkat suku bunga, inflasi, dan pendapatan nasional) yang mana merupakan faktor moneter yang dapat mempengaruhi stabilitas nilai tukar rupiah. Berikut data tingkat suku bunga, inflasi, dan PDB dalam periode tahun 2010-2018.

**Tabel 1.1 Kurs, Suku Bunga, Inflasi, dan PDB Periode tahun 2010-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Kurs (Rupiah)</b>	<b>Suku Bunga (%)</b>	<b>Inflasi (%)</b>	<b>PDB (Milyar Rupiah)</b>
<b>2010</b>	<b>8.491</b>	<b>6,50</b>	<b>6.96%</b>	<b>2.314.458,8</b>
<b>2011</b>	<b>9.068</b>	<b>6,58</b>	<b>3.79%</b>	<b>2.464.566,1</b>
<b>2012</b>	<b>9.670</b>	<b>5,77</b>	<b>4.30%</b>	<b>7.727.083,4</b>
<b>2013</b>	<b>12.189</b>	<b>6,43</b>	<b>8.36%</b>	<b>8.156.497,8</b>
<b>2014</b>	<b>12.440</b>	<b>7,54</b>	<b>8.36%</b>	<b>8564.866,6</b>
<b>2015</b>	<b>13.795</b>	<b>7,52</b>	<b>3.35%</b>	<b>8.982.517,1</b>
<b>2016</b>	<b>13.436</b>	<b>6,00</b>	<b>3.02%</b>	<b>9.434.632,3</b>
<b>2017</b>	<b>13.548</b>	<b>4,56</b>	<b>3.61%</b>	<b>9.912.703,6</b>
<b>2018</b>	<b>14.710</b>	<b>5,10</b>	<b>3.13%</b>	<b>10.425.36</b>

**Sumber : Bank Indonesia (Data Diolah)**

---

<sup>3</sup>Shierly Kusuma Junaidi, Sri sulasmiyati dan Ferina Nurlailiy, **Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi dan Nilai Tukar Yuan Terhadap Impor Indonesia dari China Periode 2010-2017**. Vol. 60. No.2. Ilmu administrasi, Universitas Brawijaya. Hal 112..

Pada tabel 1.1 jelas terlihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap USD dari tahun 2010-2015 cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar Rp.13.436 hal ini dikarenakan kondisi perekonomian Indonesia tahun ini cukup kondusif dan pada tahun ini tingkat produk domestik bruto tumbuh secara akseleratif dibandingkan dengan tahun sebelumnya. selanjutnya pada tahun 2017 kembali mengalami kenaikan sebesar Rp.13.548 dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar Rp.14.710. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap USD pada tahun ini terjadi karena kenaikan harga minyak dunia yang mencapai 85 USD per barel untuk brent, sehingga berdampak negatif bagi negara-negara yang notabene *net-oil importer* karena akan memberikan tekanan pada pelebaran transaksi berjalan. Selain dipicu oleh penguatan USD terhadap seluruh mata uang dunia pada perdagangan hal lain yang menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah ialah adanya perang dagang antara China dan Amerika.

Suku bunga Bank Indonesia berfluktuasi tiap tahunnya tergantung pada keadaan ekonomi. Pada kurun waktu 2010-2012 suku bunga Indonesia mengalami penurunan, hal ini juga sejalan dengan nilai tukar rupiah yang meningkat ditahun yang sama. Akan tetapi pada tahun 2014 suku bunga Indonesia meningkat drastis menjadi 7.54% kenaikan suku bunga ini dikarenakan tingkat inflasi yang melonjak tinggi yang mengakibatkan harga barang naik hal ini dapat dilihat dari kenaikan harga bahan bakar minyak yang terjadi di tahun ini, meningkatnya tingkat inflasi mendorong kebijakan menaikkan suku bunga dengan tujuan untuk memastikan inflasi segera kembali kelintasan sasaran sebelumnya. Sedangkan pada kurun waktu 2016 suku bunga Indonesia mengalami penurunan sebesar 6,00% yang di tandai dengan stabilnya harga barang, Selanjutnya pada tahun 2017 mencapai titik terendah 4.56% dan kembali naik pada tahun 2018 menjadi sebesar 5.10%. Suku bunga yang tinggi maupun yang rendah akan sangat

berpengaruh terhadap perekonomian. Ketika tingkat bunga tinggi maka akan mendorong para investor untuk menanamkan dana di bank dibandingkan menginvestasikannya pada sektor industri yang risikonya lebih besar sehingga laju inflasi dapat terkendali. Selanjutnya berdasarkan data inflasi pada tabel 1.1 dapat kita lihat bahwa inflasi tiap tahunnya mengalami fluktuasi, baik itu naik atau turun. Pada tahun 2010 sekitar 6,96%, Akan tetapi menurun sangat drastis hingga 3,79% pada tahun 2011. Jika dilihat dari fenomena ekonomi saat itu, penurunan inflasi diakibatkan oleh terjadinya deflasi pada barang-barang yang harganya di tetapkan oleh pemerintah. Kemudian kita lihat pada tahun 2013 dan 2014 inflasi kembali tinggi yaitu sebesar 8.36%. Hal itu terjadi karena pada saat itu terjadi krisis ekonomi global yang membuat para investor menarik uangnya dari indonesia sehingga nilai rupiah kita semakin menurun dan menyebabkan inflasi. Tetapi jika kita lihat pada beberapa tahun terakhir yaitu sekitar mulai tahun 2015 sampai tahun 2018 inflasi terlihat terkendali yaitu sekitar 3%. Hal itu menunjukkan berarti kinerja pemerintah dalam menjaga tingkat inflasi berhasil.

Terkendalinya tingkat inflasi tentunya sangat berpengaruh terhadap pendapatan nasional. Meningkatnya jumlah barang dan jasa pastinya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan bila pendapatan riil masyarakat pada periode tertentu lebih tinggi dari pada pendapatan riil masyarakat sebelumnya. Peningkatan pendapatan nasional ini lah yang akan memicu pergerakan nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar USD.

Berdasarkan tabel tersebut PDB Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2011 PDB riil indonesia sebesar 2.464.566.1 milyar rupiah mengalami kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 2012 menjadi 7.727.083.4 milyar rupiah dan kenaikan tersebut dapat dipertahankan setiap tahunnya sehingga mencapai titik tertinggi

pada tahun 2018 sebesar 10.425.316 milyar rupiah. Artinya dalam periode dari tahun 2012-2018 menunjukkan bahwa seluruh nilai produksi barang dan jasa semakin meningkat dan akibatnya akan mempengaruhi aktivitas perdagangan dengan luar negeri dan akan mempengaruhi permintaan dan penawaran akan mata uang sehingga akan mempengaruhi equilibrium nilai tukar mata uang rupiah.

Nilai tukar(kurs) merupakan salah satu alat ukur keteguhan perkonomian suatu negara, biasanya nilai mata uang suatu negara sangat tergantung pada kinerja ekonominya. Permasalahan yang timbul ialah ketika nilai tukar rupiah cenderung tidak stabil dan hal ini akan menyebabkan stabilitas ekonomi nasional akan terganggu. Mengingat nilai tukar merupakan satu indikator perekonomian suatu negara. Untuk itu Pemerintah perlu menjaga stabilitas faktor-faktor ekonomi (seperti tingkat suku bunga, inflasi, dan pendapatan nasional) yang merupakan faktor moneter yang dapat mempengaruhi stabilitas nilai tukar rupiah. Maka berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Pendapatan Nasional terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia periode 2001-2018”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan judul, maka perumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh tingkat suku bunga Indonesia terhadap nilai tukar rupiah atas USD di Indonesia tahun 2001-2018?
2. Bagaimanakah pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas USD di Indonesia tahun 2001-2018?
3. Bagaimanakah pengaruh pendapatan nasional terhadap nilai tukar rupiah atas USD di Indonesia tahun 2001-2018?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga Indonesia terhadap nilai tukar rupiah atas USD di Indonesia tahun 2001-2018.
2. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas USD di Indonesia tahun 2001-2018.
3. Menganalisis pengaruh pendapatan nasional terhadap nilai tukar rupiah atas USD di Indonesia tahun 2001-2018.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Untuk penulis penelitian ini bermanfaat untuk melatih kemampuan penulis dalam penyusunan skripsi dapat menambah pengetahuan penulis tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai tukar rupiah atas USD.
2. Bagi pemerintah, selaku pengambil kebijakan dan Bank Indonesia selaku pengambil kebijakan moneter. Sehingga dapat mengambil kebijakan dan mengambil tindakan konkret dalam mengatasi nilai tukar rupiah atas nilai USD.
3. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat serta menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor makro apa sajakah yang mempengaruhi nilai tukar atas USD.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Tinjauan Umum Tentang Nilai Tukar (kurs)**

Nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang dapat digunakan oleh penduduk di suatu negara untuk melakukan transaksi perdagangan antar negara satu dengan negara lain. “Menurut salvatore sebagaimana dikutip oleh Sihotang J, mendefinisikan bahwa nilai tukar sebagai harga mata uang dalam negeri dari satu unit mata uang luar negeri”<sup>4</sup>. Pertukaran mata uang antar negara dalam bentuk kurs mata uang dapat terjadi akibat adanya perdagangan antar negara. Semakin tinggi nilai tukar mata uang sebuah negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik dari pada negara lain nya.

##### **2.1.1. Teori Nilai Tukar (Kurs)**

Nilai tukar mata uang antara dua negara adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukarkan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sedangkan menurut “Sukirno kurs valuta asing dapat didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing”.<sup>5</sup> Kurs memainkan peranan yang amat penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara kedalam satu bahasa yang sama. Kurs dapat terapresiasi dan dapat juga terdepresiasi. Apresiasi adalah peningkatan nilai

---

<sup>4</sup>Jusmer Sihotang. Op. Cit. Hal. 3987..

<sup>5</sup> Sadono Sukirno, **Makroekonomi**, Teori Pengantar, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016 hal 397.



mata uang asing yang dapat dibeli. Sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai mata uang yang diukur oleh jumlah mata uang asing yang di dapat. Selanjutnya pengertian nilai tukar di bagi atas dua aspek yaitu:

a. Nilai tukar nominal (*Nominal Exchange Rate*)

Nilai tukar nominal (*Nominal Exchange Rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain.

b. Nilai Tukar Riil (*Real Exchange Rate*)

Merupakan nilai yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Nilai tukar riil dan nominal sangat berhubungan erat, nilai tukar mata uang riil ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri.

## 2.1.2. Penggolongan Nilai Tukar

### 2.1.2.1. Menurut Jenisnya

Menurut Kuncoro sebagaimana dikutip oleh Tiara Kusuma Dewi menjelaskan bahwa pada dasarnya terdapat lima jenis sistem kurs yang berlaku:

1. sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*)

Kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter apabila ada terdapat campur tangan pemerintah maka system ini termasuk mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*).

2. Sistem kurs tertambat t (*pegged exchange rate*)

Suatu negara menambatkan nilai mata uangnya dengan sesuatu atau sekelompok mata uang Negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang utama dari negara yang bersangkutan, ini berarti mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.

3. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*)

Di mana negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara *periodic* dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika di banding dengan system kurs terambat.

4. **Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*)**  
Keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang di masukan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu.
5. **Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*)**  
Dimana negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas dalam kurs tersebut. Bagi negara yang sangat rentan terhadap gangguan eksternal, misalnya memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor luar negeri maupun gangguan internal, seperti sering mengalami gangguan alam<sup>6</sup>.

Namun pada dasarnya dari kelima jenis kurs yang ada, di Indonesia jenis kurs yang sering diberlakukan ialah sistem kurs mengambang (*floating exchanged rate system*) dengan tujuan untuk menjaga stabilitas kurs mata uang. Hal ini dikarenakan nilai tukar mata uang domestik dibiarkan mengambang terhadap nilai mata uang asing sesuai dengan pergerakan mata uang asing dan pasar.

#### **2.1.2.2. Menurut Penyebabnya**

Menurut Arifin, dan Hadi W, sebagaimana dikutip oleh Theo william dan Ratna juwita ada dua faktor penyebab perubahan nilai tukar :

1. **Faktor penyebab nilai tukar secara langsung sebagai berikut**  
Pemintaan valas akan ditentukan oleh impor barang dan jasa yang memerlukan dolar atau valas dan ekspor modal dari dalam ke luar negeri. selanjutnya penawaran valas ditentukan oleh ekspor barang dan jasa yang menghasilkan dollar atau valas dan impor modal dari luar negeri ke dalam negeri.
2. **Faktor penyebab nilai tukar secara tidak langsung sebagai berikut**
  1. **Posisi neraca pembayaran**  
Saldo neraca pembayaran memiliki konsekuensi terhadap nilai tukar rupiah. Jika saldo neraca pembayaran defisit, permintaan terhadap valas akan meningkat. Hal ini menyebabkan nilai tukar melemah (depresiasi). Sebaliknya jika saldo neraca pembayaran surplus, permintaan terhadap valas akan menurun, dan hal ini menyebabkan nilai rupiah menguat (terapresiasi)
  2. **Tingkat inflasi**  
Dengan asumsi faktor lainnya tetap (*ceteris paribus*), kenaikan harga akan mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara. Sesuai dengan teori paritas

---

<sup>6</sup>Tiara kusuma dewi. Pengaruh Suku Bunga Deposito (DPK), Jumlah Uang Beredar (M2) dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. <https://www.inforexnews.com/strategi-trending-forex/faktor-nilai-tukar-kurs>, (diakses 17 November 2019).

daya beli (*purchasing power parity*) atau PPP, yang mengartikan bahwa pergerakan kurs antara mata uang dua negara berasal dari tingkat harga di kedua negara itu sendiri. Dengan demikian, menurut teori ini penurunan daya beli mata uang (yang ditunjukkan oleh kenaikan harga di negara yang berkaitan) akan diikuti dengan depresiasi mata uang secara proporsional dalam pasar valuta asing. Sebaliknya, kenaikan daya beli mata uang domestik (misalnya rupiah) akan mengakibatkan apresiasi (penguatan mata uang) secara proporsional.

### **3. Tingkat bunga**

Dengan asumsi *ceteris paribus* adanya kenaikan suku bunga dari simpanan mata uang domestik, akan mengakibatkan mata uang domestik itu mengalami apresiasi (penguatan) terhadap nilai mata uang negara lain. Hal ini mudah dimengerti karena peningkatkan suku bunga deposito, misalnya orang yang menyimpan aset di lembaga perbankan dalam bentuk rupiah akan mendapatkan pendapatan bunga yang lebih besar sehingga mengakibatkan nilai rupiah terapresiasi.

### **4. Tingkat pendapatan nasional**

Seperti pada tingkat bunga, tingkat pendapatan nasional hanya mempengaruhi nilai tukar melalui tingkat permintaan dolar atau valas lainnya. Kenaikan pendapatan nasional (yang identik dengan meningkatnya kegiatan transaksi ekonomi) melalui kenaikan impor akan meningkatkan permintaan terhadap dolar atau valas lainnya sehingga menyebabkan nilai rupiah terdepresiasi dibandingkan dengan valas lainnya.

### **5. Kebijakan moneter**

Kebijakan dari pemerintah yang bertujuan untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi yang dapat mempengaruhi kurs, misalnya Bank Indonesia yang bersifat ekspansif (dengan menambah jumlah uang beredar) kemudian mendorong kenaikan harga atau inflasi. Kemudian menyebabkan rupiah mengalami depresiasi karena menurunkan daya beli rupiah terhadap barang dan jasa dibandingkan dolar atau valas lainnya.

### **6. Ekspektasi dan Spekulasi**

Untuk sistem nilai tukar yang diberikan kepada mekanisme pasar secara bebas, seperti halnya rupiah dan sebagian besar nilai mata uang negara di dunia, perubahan nilai tukar rupiah dapat disebabkan oleh faktor non-ekonomi (misalnya karena ledakan bom atau gangguan keamanan) akan berpengaruh kepada kondisi perekonomian di dalam negeri<sup>7</sup>.

## **2.2. Tinjauan Umum Tentang Tingkat Suku Bunga**

Bunga Bank dapat dikatakan sebagai balas jasa yang diberikan kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga dapat juga dikatakan sebagai biaya yang dikeluarkan sebagai balas jasa karena telah menggunakan uang orang lain. Namun dalam dunia perbankan,

---

<sup>7</sup> William Theo, "Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2008-2012", *Jurnal Ekonomi*. Vol.1. No. 1. 2010. Hal. 4-5.

suku bunga dapat dikatakan sebagai harga yang harus dikeluarkan oleh bank kepada nasabah yang menyimpan dana.

### 2.2.1. Teori Tingkat Suku bunga

“Suku bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal.”<sup>8</sup> Suku bunga memberikan sebuah keuntungan dari sejumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak lain atas dasar perhitungan waktu dan nilai ekonomis. Tinggi rendahnya keuntungan ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga. Menurut Hubbard dalam Mahyus” Suku bunga adalah biaya yang harus dibayar *borrower* atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi *lender* atas investasinya”.<sup>9</sup> Tingkat suku bunga selalu menjadi ukuran bagi masyarakat dalam menentukan preferensinya antara menabung (*saving*) atau menginvestasikan dana yang dimilikinya. Namun pada saat kondisi tingkat suku bunga tinggi, maka hal ini akan mempengaruhi peredaran uang di masyarakat, karena mereka cenderung untuk menabung sebab hal ini dapat menguntungkan mereka. Sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan uang yang beredar akan berkurang. Jadi tingkat suku bunga merupakan persentase dari modal yang dipinjam dari pihak luar atau tingkat keuntungan yang didapatkan oleh penabung di Bank atau tingkat biaya yang dikeluarkan oleh investor yang menanamkan dananya pada saham.

Suku bunga acuan merupakan suku bunga kebijakan yang ditetapkan Bank Indonesia sebagai cerminan kebijakan moneter. Suku bunga acuan juga dikenal sebagai *BI Rate*. *BI Rate* digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga tiap bank umum menyesuaikan sesuai dengan *BI Rate* yang ditetapkan. Selanjutnya suku bunga BI

---

<sup>8</sup> Mahyus Ekananda, **Ekonomi Internasional**, Jakarta: Erlangga, 2015, hal. 234

<sup>9</sup> **Ibid.**, hal 235.

diharapkan mempengaruhi PUAB (Pasar Uang Antar Bank) suku bunga pinjaman, dan suku bunga lainnya dalam jangka panjang.

Kenaikan suku bunga Bank Indonesia akan berdampak terhadap perekonomian dan sektor riil. Disisi lain, kenaikan suku bunga Bank Indonesia akan mengakibatkan kenaikan suku bunga perbankan. Bank bisa menaikkan suku bunga simpanan ataupun pinjaman. Kenaikan suku bunga simpanan akan mendorong masyarakat menunda kegiatan konsumsi karena memilih menyimpan dana di bank. Kenaikan suku bunga pinjaman akan mengurungkan niat pengusaha untuk melakukan ekspansi usahanya.

Menurut teori klasik, bunga adalah bagian dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan (*Loanable Fund*). Harga ini terjadi di pasar dana investasi, ini terjadi dimana pada periode waktu tertentu anggota masyarakat memiliki kelebihan dari pendapatan kemudian menabung kelebihan pendapatannya.

Perkembangan tingkat bunga yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu perkembangan perbankan. “Suku bunga yang tinggi, di satu sisi, akan meningkatkan hasrat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat.”<sup>10</sup> Di sisi perbankan, dengan bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi pada gilirannya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha. Hal ini berakibat permintaan terhadap kredit perbankan juga menurun sehingga dalam kondisi suku bunga yang tinggi, yang menjadi persoalan adalah bagaimana pengusaha melakukan ekspansi usahanya.

### **2.2.2. Pengolongan Tingkat Suku Bunga Menurut Jenisnya**

Menurut Ismail, berdasarkan suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

---

<sup>10</sup>Aulia Pohan, **Potret Kebijakan Moneter Indonesia**, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 53

1. **Bunga simpanan.** Merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini, diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah penyimpan dana agar menempatkan dananya di bank. Beberapa bank memberikan tambahan bunga kepada nasabah yang menempatkan dananya dalam bentuk deposito sejumlah tertentu. Hal ini dilakukan bank agar nasabah akan selalu meningkatkan simpanan dananya.
2. **Bunga pinjaman atau bunga kredit.** Merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk memperoleh keuntungan, maka bank akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan harga beli. Artinya, bunga kredit lebih tinggi dibanding bunga simpanan.<sup>11</sup>

Adapun fungsi suku bunga dalam perekonomian adalah sebagai berikut:

1. Membantu mengalirnya tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian.
2. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
3. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara.
4. Merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

### **2.3. Teori Inflasi**

Kenaikan harga kebutuhan pokok maupun harga barang-barang di pasar secara terus menerus akan memicu meningkatnya tingkat inflasi. Oleh karena itu untuk mengatai masalah inflasi dibutuhkan kebijakan yang tepat, seperti kebijakan moneter dalam mengurangi jumlah uang beredar dengan menaikkan suku bunga. “Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan

---

<sup>11</sup> Ismail, **Manajemen Perbankan**, Edisi Pertama, Jakarta : Kencana, 2010, hal.132

inflasi di Indonesia yaitu suku bunga acuan Bank Indonesia atau dengan kata lain BI rate yang menjadi signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunga, deposito dan kredit”<sup>12</sup>

Teori inflasi dibagi dalam tiga kelompok teori yang masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi sebagai berikut:

1. Teori Kuantitas Uang merupakan teori tertua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang beredar dan psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*). Teori ini menjelaskan bahwa jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian menentukan nilai uang, dan pertumbuhan jumlah uang adalah penyebab utama inflasi. Kedua, laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa depan.
2. Teori Keynes. Menurut Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat menginginkan barang dan jasa yang lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat itu sendiri. Hal ini menimbulkan inflationary gap karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Kenaikan harga barang dan jasa serta faktor produksi inilah yang menyebabkan terjadi inflasi dalam perekonomian.
3. Teori Strukturalis. Teori ini merupakan teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Dasar pemikiran dari teori strukturalis adalah inflasi terjadi akibat adanya kendala struktural dalam perekonomian. Kaum strukturalis berpendapat bahwa penyebab inflasi di negara-negara berkembang adalah peningkatan

---

<sup>12</sup>Theodoras manuela langi, Vecky Masinambow dan Hanly Siwu, **Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia**. Jurnal Ekonomi. Vol.14 No. 2. 2016. Hal 46.

harga komoditi pangan dan inflasi dari luar negeri. Inflasi di negara berkembang umumnya ditimbulkan oleh tekanan-tekanan, sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi terhadap struktur sosial dan ekonomi yang masih terbelakang. Pada sektor pertanian, dikemukakan bahwa terlambatnya pertumbuhan produktivitas atau faktor iklim menyebabkan penurunan produksi dan peningkatan harga pangan. Di sektor perdagangan luar negeri penurunan nilai mata uang (depresiasi) menyebabkan harga barang-barang impor menjadi semakin tinggi.

### 2.3.1 Penggolongan Inflasi

#### 2.3.1.1. Menurut penyebabnya

Secara teoritis menurut penyebabnya inflasi digolongkan menjadi dua yaitu:

1. ***Demand-pull inflation* (Inflasi Tarikan Permintaan).** Inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*) sementara produksi telah berada pada kondisi *full employment*.
2. ***Cost Push Inflation* (Inflasi Dorongan Biaya).** Inflasi yang diakibatkan oleh peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumberdaya yang kurang aktif.<sup>13</sup>

#### 2.3.1.2. Menurut tingkat keparahannya

1. Inflasi ringan (< 10% setahun), ditandai dengan kenaikan harga yang berjalan secara lambat dan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu relatif.
2. Inflasi sedang (10%-30% setahun), ditandai dengan kenaikan harga relatif cepat atau perlu diwaspadai dampaknya terhadap perekonomian.
3. Inflasi berat (30%-100% setahun), ditandai dengan kenaikan cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek dan mempunyai sifat akselerasi yang

---

<sup>13</sup> Imamudin yuliadi, **ekonomi moneter**, jakarta : PT. Indeks, 2008,hal 75.



artinya harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dibanding dengan harga minggu atau bulan lalu.

4. Inflasi terakhir yang paling parah disebut dengan hiperinflasi ( $>100\%$  setahun), ditandai dengan kenaikan harga-harga umum yang berlangsung sangat cepat yang dapat merusak perekonomian. Selama periode inflasi terjadi, tingkat harga dan upah tidak bergerak dalam tingkatan yang sama, maka inflasi akan memberikan dampak redistribusi pendapatan dan kekayaan diantara golongan ekonomi dalam masyarakat serta menimbulkan terjadinya distorsi dalam harga relatif, output, dan kesempatan kerja, dan ekonomi secara keseluruhan.

#### **2.4. Teori Pendapatan Nasional**

Pendapatan Nasional adalah jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa oleh suatu negara dalam tahun tertentu. Pendapatan nasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu Pendapatan Domestik Bruto (Pendapatan Nasional) dan Pendapatan Nasional Bruto (PNB). Pendapatan domestik bruto adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam Negara tersebut dalam suatu tahun tertentu. Sedangkan Pendapatan Nasional bruto adalah nilai dari semua barang jadi dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi domestik dalam negeri dalam suatu periode tertentu.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam satu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah harga barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang

dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. Jadi pendapatan nasional merupakan seluruh pendapatan yang diterima oleh seluruh anggota masyarakat atau seluruh rumah tangga keluarga (RTK) dalam suatu negara dengan kurun waktu tertentu biasanya dalam waktu satu tahun.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nasional:

a. Permintaan dan Penawaran Agregat

Permintaan agregat menunjukkan hubungan hubungan antara permintaan terhadap barang dan jasa sesuai dengan tingkat harga. Permintaan agregat adalah suatu barang dan jasa yang akan dibeli oleh sector ekonomi pada berbagai tingkat harga, sedangkan penawaran agregat menunjukkan hubungan antara keseluruhan penawaran barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan dengan tingkat harga tertentu.

b. Konsumsi dan Tabungan

Konsumsi adalah pengeluaran total untuk memperoleh barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), sedangkan tabungan (*saving*) adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikeluarkan untuk konsumsi.

## **2.4.1. Pendekatan Perhitungan Pendapatan Nasional**

### **2.4.1.1. Pendekatan Pengeluaran**

Para ekonomi dan pembuat keputusan tidak hanya peduli pada output barang dan jasa total, tetapi juga alokasi dari output ini diberbagai alternatif. Pada dasarnya berdasarkan pendekatan pengeluaran pendapatan nasional membagi PDB menjadi empat kelompok pengeluaran yaitu : Konsumsi (C), Investasi (I), Pemebelian Pemerintah (G), dan Ekspor neto (X-M). Jadi dengan menggunakan simbol Y ( Pendapatan Nasional) untuk PDB berikut rumusnya:

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

PDB adalah jumlah konsumsi, investasi, pembelian pemerintah, dan ekspor bersih. Setiap dollar PDB masuk kedalam kategori ini. Persamaan ini adalah sebuah identitas persamaan yang harus digunakan agar variabel-variabel bisa didefinisikan. Persamaan ini disebut identitas pendapatan nasional (*national income account identity*). Komponen pendekatan pengeluaran adalah Konsumsi(C) pada PDB adalah konsumsi dari rumah tangga atau pribadi, yaitu jasa, barang tahan lama, barang tidak tahan lama. Investasi (I) dari rumah tangga atau perusahaan untuk modal baru, misalnya pabrik, persediaan, peralatan, dan lainnya. Konsumsi dan investasi pemerintah (G) meliputi pemerintah federal, negara bagian, pemerintah lokal, untuk membeli jasa dan barang-barang akhir. Ekspor Netto (X-M) merupakan selisih antara ekspor dan impor. Komponen ini ditambahkan karena PDB hanya menghitung barang dan jasa domestik.

#### **2.4.1.2. Pendekatan Produksi**

Pendekatan produksi adalah cara menghitung PDB suatu negara dengan mengukur nilai produksi yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi pada suatu negara baik itu warga negara sendiri maupun milik warga negara asing. Cara perhitungan pendapatan nasional menurut pendekatan produksi juga dikenal sebagai pendekatan produk neto. Produk neto berarti nilai tambah yang dihasilkan dalam suatu proses produksi. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai tambah dari setiap proses produksi didalam masyarakat (warga negara asing dan penduduk) dari berbagai lapangan usaha dalam suatu negara untuk kurun waktu satu tahun. Berikut rumusnya :

$$PDB/Y = \{( Q1.P1) + ( Q2.P2) + \dots+ (Qn.Pn)\}$$

#### **2.4.1.3. Pendekatan Pendapatan**

Pendekatan pendapatan adalah metode atau cara menghitung PDB dengan menghitung pendapatan seperti upah, sewa, bunga, dan laba yang diterima oleh setiap faktor produksi dalam menghasilkan barang akhir. Berikut rumusnya :

$$PN/Y = r + w + i + p$$

## **2.5. Hubungan Antara Variabel**

### **2.5.1. Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah**

Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung yang dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Suku bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Salah satu faktor pengaruh yang memiliki korelasi yang sangat kuat mempengaruhi pergerakan saham-saham di bursa efek dan paling sering terjadi yang dapat diamati adalah pengaruh fluktuasi tingkat suku bunga yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Peningkatan suku bunga Bank Indonesia akan dapat menarik aliran modal masuk ke Indonesia sehingga menambah persediaan valuta asing dalam negeri dan akan menaikkan nilai tukar rupiah. Demikian juga terjadi kenaikan suku bunga the fed akan menarik aliran modal masuk ke Amerika Serikat, sehingga menambah persediaan valuta asing dalam negerinya dan akan menaikkan nilai tukar USD.

#### **2.5.1.1. Teori *International Effect* (IFE)**

Teori International effect (IFE) menjelaskan bagaimana kurs satu mata uang terhadap mata uang yang lain akan mengalami perubahan terhadap perbedaan tingkat bunga antara dua negara. Nilai mata uang dengan tingkat bunga yang rendah diharapkan dapat meningkatkan nilai tukar relatif terhadap mata uang dengan tingkat bunga yang lebih tinggi yaitu bahwa uang

dengan tingkat bunga tinggi cenderung akan menurun atau mengalami depresiasi sementara itu mata uang yang tingkat bunganya rendah cenderung akan meningkatkan apresiasi.

Pengaruh Fisher menyatakan bahwa suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal minus laju inflasi, dan jika suku bunga riil dijaga agar tetap konstan, maka suku bunga nominal dan suku bunga riil dapat disesuaikan berdasarkan basis satu untuk satu.

Menurut Madura sebagaimana dikutip oleh Netty Prawanty, menyatakan bahwa :

**“Jika suatu negara asing mengalami kenaikan suku bunga (relatif terhadap AS), arus masuk dana AS untuk membeli sekuritas akan meningkat (permintaan AS atas mata uang asing meningkat), arus keluar dana negara tersebut untuk membeli sekuritas AS akan turun (penawaran mata uang asing untuk ditukar dengan dollar AS akan berkurang) dan karena nya mendorong kenaikan nilai keseimbangan mata uang tersebut. Jadi hubungan suku bunga dengan nilai tukar adalah negatif.”<sup>14</sup>**

## **2.5.2. Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah**

### **2.5.2.1. Teori Purchasing Power Parity (PPP)**

*Purchasing Power Parity* (PPP) merupakan teori yang menjelaskan bahwa nilai tukar antara dua mata uang akan berubah sesuai dengan perubahan tingkat harga relatif pada dua negara yang bertransaksi dengan menggunakan mata uang tersebut. Nilai tukar nominal dari dua mata uang seharusnya setara dengan rasio tingkat harga agregat antara dua negara tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa nilai satu unit mata uang suatu negara memiliki daya beli yang sama jika digunakan di negara lain. Kaitannya dengan nilai tukar mata uang (*exchange rate*), PPP digunakan sebagai perbandingan rata-rata biaya produk dan jasa antar negara. Asumsinya ialah kegiatan ekspor impor dapat memicu perubahan pada nilai tukar mata uang. Artinya transaksi dalam mata uang suatu negara mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut di pasar uang.

---

<sup>14</sup>Prawanty Netty, **Determinan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat**. 2011. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang. Hal. 29 ( Skripsi di publikasikan).

Suatu mata uang memiliki tingkat daya beli yang lebih tinggi di negerinya sendiri disebut juga dengan *undervalued*, sehingga memicu terjadi adanya dorongan untuk menjual mata uang asing yang dimilikinya dan membeli kembali mata uang domestik, hal seperti demikian dilakukan untuk mendapatkan daya beli yang lebih tinggi di pasar domestik. Hal ini yang mendorong menguatnya nilai mata uang domestik terapresiasi. Tetapi apabila sebaliknya yang terjadi, jika suatu mata uang memiliki daya beli yang lebih rendah di negerinya sendiri maka disebut *overvalued*. Hal ini menimbulkan keinginan untuk menjual mata uang domestik dan membeli mata uang asing yang tingkat daya belinya lebih tinggi. Jika terjadi demikian maka mata uang domestik menjadi terdepresiasi.

Teori PPP atau paritas daya beli ini menganalisis bagaimana hubungan antara perubahan dan perbedaan tingkat inflasi dengan fluktuasi kurs atau valuta asing, dimana penjelasan dari teori *purchasing power parity* ini berdasarkan pada hukum harga barang yang sejenis di dua negara yang berbeda akan sama apabila dinilai dalam mata uang yang sama. Inflasi erat kaitanya dengan nilai tukar mata uang, perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi permintaan mata uang di suatu negara, sehingga dapat juga mempengaruhi pola perdagangan internasional.

Selanjutnya menurut Charles sebagai mana dikutip oleh Netty prawanty menjelaskan bahwa :“Berdasarkan pendekatan *purchasing power parity* bila terjadi peningkatan inflasi maka untuk mempertahankan keseimbangan law of one price, nilai tukar harus terdepresiasi. Hal ini juga sesuai dengan teori pendekatan moneter yang menyatakan bahwa koefisien inflasi bertanda positif.”<sup>15</sup>

Disisi lain, Jika suatu negara asing mengalami inflasi tinggi (relatif terhadap AS), ekspor negara tersebut ke AS akan menurun (permintaan AS untuk mata uang asing tersebut

---

<sup>15</sup> **Ibid., Hal. 28**

berkurang), impornya akan meningkat (penawaran mata uang asing untuk ditukar dengan dolar meningkat), dan terdapat tekanan untuk menurunkan keseimbangan mata uang tersebut.

### **2.5.3. Pendapatan Nasional dan Nilai Tukar Rupiah**

Pendapatan nasional bukanlah komponen independen yang dapat melakukan perubahan. Namun, secara umum faktor yang menyebabkan perubahan dalam pendapatan nasional memiliki dampak yang besar pada nilai tukar. Dengan demikian peningkatan jumlah pasokan produk barang dan jasa menyebabkan nilai tukar rupiah terapresiasi dan menguat. Salah satu ukuran aktivitas ekonomi makro suatu negara adalah dengan melihat Jumlah PDB yang dihasilkan oleh negara tersebut dalam jangka waktu satu tahun.

Fundamental ekonomi yang menjadi acuan dan cerminan ekonomi suatu negara yaitu besarnya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah negara. Semakin besar jumlah PDB maka pertumbuhan di negara tersebut semakin membaik. Seperti pada tingkat bunga, tingkat pendapatan nasional hanya mempengaruhi nilai tukar melalui tingkat permintaan dollar atau valas lainnya. Kenaikan pendapatan nasional (meningkatnya transaksi ekonomi) melalui kenaikan impor akan meningkatkan permintaan terhadap dolar sehingga menyebabkan nilai rupiah terdepresiasi dibandingkan dengan valas lainnya. Dan apabila nilai ekspor naik maka meningkatkan permintaan rupiah oleh negara lainya dengan begitu nilai rupiah akan terapresiasi. Ketika nilai ekspor lebih maka akan meningkatkan angka pendapatan nasional karena terjadi surplus anggaran neraca perdagangan. Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa ketika pendapatan nasional naik maka permintaan akan rupiah juga akan naik dan mengapresiasi nilai tukar rupiah.

### **2.6. Penelitian Terdahulu**

Sebagai pelajaran dan acuan perbandingan untuk landasan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan judul yang diambil peneliti. Penelitian tersebut diantaranya :

1. Jusmer Sihotang dengan judul : “Pengaruh Faktor–Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas US dollar”. Hasil analisis menunjukkan :

**“ Berdasarkan kriteria ekonomika, semua tanda koefisien regresi dari variabel bebas (yaitu negatif untuk koefisien regresi tingkat suku bunga rill Bank Indonesia dan ekspor Indonesia, dan bertanda positif untuk koefisien regresi produk domestik bruto rill, impor Indonesia dan tingkat suku bunga rill The Fed) adalah sesuai dengan harapan teoritis.<sup>16</sup>”**

2. Reynaldi Ristya Mahaputra dengan judul : Faktor-Faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat. periode. Hasil analisis menunjukkan :

- a. Hasil pengujian menunjukkan variabel inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.
- b. Hasil pengujian menunjukkan variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.
- c. Hasil pengujian menunjukkan variabel ekspor netto tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.
- d. Hasil pengujian menunjukkan variabel defisit anggaran menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.<sup>17</sup>

3. Sarniati Dapoelo dengan judul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Periode 1986-2015. Hasil analisi menunjukkan :

- a. Cadangan devisa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah periode 1986-2015.
- b. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah periode 1986-2015.
- c. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah periode 1986-2015.

---

<sup>16</sup> Jusmer Sihotang. Op. Cit. Hal 4002

<sup>17</sup>Reynaldi R. Mahaputra. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat**. 2017. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. (skripsi dipublikasikan). Hal. 53-54.



- d. Neraca pembayaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs periode 1986-2015.
- e. Rasio ekspor terhadap impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs periode 1986-2015.<sup>18</sup>

## 2.7. Kerangka Konseptual

Nilai tukar rupiah saat ini merupakan salah satu kunci dalam perdagangan internasional. Bilamana kita ingin menukar nilai rupiah dengan mata uang asing maka kita akan membayar berdasarkan nilai tukar yang berlaku. Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat terlihat dengan jelas sejak Indonesia memutuskan untuk menerapkan sistem nilai tukar mengambang pada tahun 1997, dimana kurs ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di pasar valuta asing, tetapi permintaan dapat mempengaruhi nilai tukar melalui intervensi pasar, jika kurs naik atau turun melebihi batas yang ditentukan. Pelemahan nilai tukar rupiah cenderung akan berdampak negatif terhadap nilai jual barang yang akan kita ekspor. Sedangkan penguatan nilai tukar rupiah akan cenderung meningkatkan impor barang dari luar negeri sehingga akan mempengaruhi devisa negara. Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dipengaruhi oleh variabel suku bunga, inflasi dan pendapatan nasional.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini ada tiga variabel independen, antara lain tingkat suku bunga, inflasi, dan pendapatan nasional. Suku bunga dijelaskan sebagai tolak ukur dari kegiatan perekonomian suatu negara yang berimbas pada kegiatan perputaran arus keuangan perbankan, inflasi, dan pergerakan mata uang suatu negara. Inflasi menggambarkan tingkat kenaikan harga barang yang terdapat di masyarakat. Tingkat harga mempengaruhi jumlah penawaran dan penawaran uang. Meningkatnya harga barang-barang mendorong terjadinya inflasi. Inflasi tersebut menyebabkan daya beli masyarakat terhadap suatu barang akan menurun

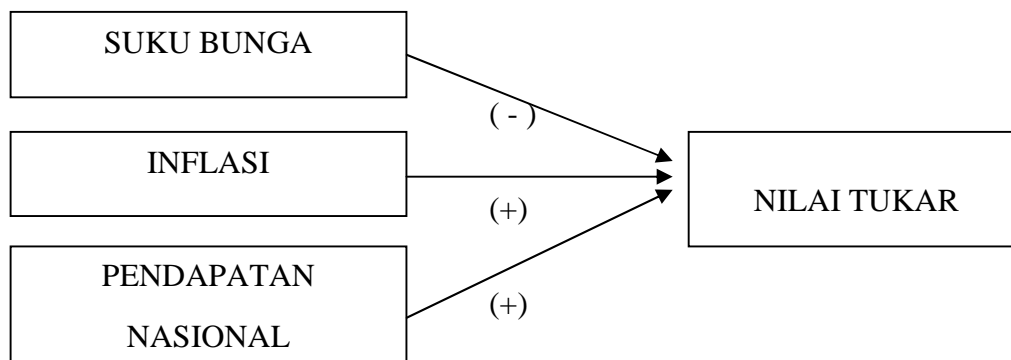
---

<sup>18</sup> Serniati Dapaole. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Periode 1986-2015..** 2016. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. (skripsi dipublikasikan).

karena jumlah uang pada tahun lalu tidak dapat untuk membeli barang yang sama tahun ini. Hal ini menyebabkan mata uang rupiah terdepresiasi. Sedangkan pendapatan nasional di jelakan sebagai jumlah perhitungan atau pendapatan yang di terima oleh seluruh masyarakat pada suatu negara dari penyerahan faktor-faktor produksi dalm kurun waktu tertentu, lalu penggunaan data tersebut akan berpengaruh pada penguatan atau pelemahan nilai tukar rupiah.

Ketika variabel tersebut merupakan variabel indenpenden, bersama-sama dengan nilai tukar rupiah sebagai variabel denpenden akan di regresikan untuk mendapatkan tingkat signifikasi nya. Dengan hasil regresi tersebut diharapkan mendapat kan tingkat signifikasi setiap variabel indenpenden dalam mempngaruhi nilai tukar. Selanjutnya tingkat signifikasi setiap variabel indenpenden tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah dan dalam mengambil kebijakan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membuat kerangka konseptual seperti pada gambar berikut :



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual**

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang harus di uji kebenarannya atas suatu penelitian yang dilakukan agar dapat mempermudah dalam menganalisisnya. Dari kerangka konseptual yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

H2 : Variabel inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

H3 : Variabel pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah di Indonesia, dengan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan pendapatan nasional, terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Dengan menggunakan data sekunder dalam bentuk *time series* untuk periode 2001-2018.

### **3.2 Jenis Dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data nilai tukar rupiah terhadap US Dollar periode 2001-2018.
2. Data suku bunga Indonesia Periode 2001-2018.
3. Data inflasi Indonesia periode 2001-2018.
4. Data PDB indonesia periode 2001-2018.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia.

### **3.3 Metode Analisis Data**

#### **3.3.1 Metode Kuantitatif**

Metode yang digunakan untuk menganalisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Pendapatan Nasional terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Periode 2001-2018, adalah metode analisis kuantitatif.

Analisis kuantitatif adalah teknik analisis yang menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linear berganda.

### 3.3.2 Pengujian Hipotesis

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Model persamaannya regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 X_3 + \mu \quad i=1,2,3,\dots,n$$

Dimana :

$Y$  = Nilai Tukar Rupiah terhadap USD (Rp)

$\hat{\beta}_0$  = Intersep

$\hat{\beta}_1 \hat{\beta}_2 \hat{\beta}_3$  = Koefisien Regresi (Statistik)

$X_1$  = BI Rate (%)

$X_2$  = Inflasi (%)

$X_3$  = Produk Domestik Bruto (Milyar Rupiah)

$\mu$  = Galat (*Error Term*)

#### 3.3.2.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (tingkat suku bunga, inflasi dan PDB) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Nilai Tukar Rupiah), maka dilakukan pengujian dengan uji-t dengan taraf nyata =5%.

a). Suku Bunga ( $X_1$ )

$H_0 : \hat{\beta}_1 \geq 0$  artinya, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

$H_1 : \hat{\beta}_1 < 0$  artinya, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Rumus yang dipake untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_h = \frac{\widehat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\widehat{\beta}_1)}$$

$\beta_1$  : koefisien regresi (Statistik)

$\beta_1$  : parameter

$S(\beta_1)$  : simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

b). Inflasi

$H_0 : \beta_2 = 0$  artinya, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah..

$H_1 : \beta_2 > 0$  artinya, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_h = \frac{\widehat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\widehat{\beta}_2)}$$

$\beta_2$  : koefisien regresi

$\beta_2$  : parameter

$S(\beta_2)$  : simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

c). Pendapatan Nasional

$H_0 : \beta_3 = 0$  artinya, pendapatan nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah..

$H_1 : \beta_3 > 0$  artinya, pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai

tukar rupiah.

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$$

$\beta_3$  : koefisien regresi

$\beta_3$  : parameter

$S(\beta_3)$  : simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya pendapatan nasional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

### 3.3.2.2. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji “F” digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak.

Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

- a. Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) sebagai berikut :

$H_0$  :  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  dan  $\beta_3 = 0$  berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

$H_1$  :  $\beta_i$  tidak semua nol ,  $i = 1, 2, 3$ , berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

- b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan dan df untuk numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k).

Rumus untuk mencari  $F_{hitung}$  adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  di tolak, artinya secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

### 3.3.2.3. Uji Kebaikan Suai : Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel takbebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model yang digunakan koefisien determinasi  $R^2$  untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel takbebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi  $R^2$  adalah  $0 \leq R^2 \leq 1$  artinya semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik persamaan regresi menjelaskan hubungan antar variabel tak bebas dengan variabel bebas.

### 3.3.3. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

#### 3.3.3.1. Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Menurut Agus Widarjono “Multikolinearitas adalah hubungan linear antara variabel indenpenden didalam regresi”<sup>19</sup>. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

---

<sup>19</sup>Agus Widarjono. **Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya**, Edisi 4, Yogyakarta UPPT STIM YKPN. 2013. Hal 101.

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (Variance Inflation Factor), bila nilai  $VIF < 10$  maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinieritas, namun bila sebaliknya  $VIF > 10$  maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks  $> 0,95$  maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks  $< 0,95$  maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan melihat rentang confidence interval. Jika rentang confidence interval sangat lebar maka dapat diindikasikan adanya multikolinieritas.

### **3.3.3.2. Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.



Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji: Durbin Watson (uji D – W). Uji Durbin-Watson dilakukan dengan membandingkan  $DW_{hitung}$  dengan  $DW_{tabel}$ . Jika terdapat autokorelasi maka galat tidak lagi minim sehingga penduga parameter tidak lagi efisien

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis  $d_l$  dan  $d_u$  dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai  $k$ . Secara umum bisa diambil patokan:

1. Angka D - W di bawah  $-2$  berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D - W di antara  $-2$  sampai  $+2$  berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D - W di atas  $+2$  berarti ada autokorelasi negatif.

### 3.3.3.3. Uji Run

”Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis)”.<sup>20</sup> Uji run menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Galat (res\_1) acak (random)

$H_1$  : Galat (res\_1) tidak acak.

### 3.3.3.4. Normalitas

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Seperti diketahui bahwa dalam uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai galat mengikuti sebaran normal. Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka uji statistik menjadi tidak sah untuk ukuran sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah galat

---

<sup>20</sup>Iman Ghozali, **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21**, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013, hal 120.

menyebar normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan statistik. Analisis grafik adalah metode dengan membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan grafik data galat res\_1 akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika sebaran data galat normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Sedangkan analisis statistik yang dapat digunakan untuk menguji kenormalan galat adalah uji statistika nonparametrik, yaitu “uji Kolmogorov-Smirnov”, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Galat menyebar normal

$H_1$  : Galat tidak menyebar normal

Atau dengan kata lain normalitas dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov pada alpha sebesar 5%. Jika nilai signifikansi dari pengujian Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05 berarti galat menyebar normal.

### **3.4. Definisi Variabel Operasional**

1. Suku bunga ( $X_1$ ) yang digunakan adalah tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI). BI Rate adalah suku bunga yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank indonesia dan juga diumumkan kepada publik. Suku bunga yang dipakai adalah suku bunga nominal (BI Rate) yang diukur dalam persen dalam kurun waktu satu tahun.
2. Inflasi ( $X_2$ ) adalah proses meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus yang disebabkan karena tidak seimbangnya arus uang dan barang. Dengan kata lain inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mat uang secara terus menerus (*continue*) dalam kurun waktu satu tahun yang dinyatakan dalam persen.

3. Pendapatan Nasional ( $X_3$ ) adalah total pendapatan yang diperoleh penduduk suatu negara dalam produksi barang dan jasa yang menyatakan nilai dari kegiatan aktivitas ekonomi secara nasional pada periode tertentu.
4. Nilai Tukar Rupiah ( $Y$ ) yaitu nilai mata uang negara Indonesia yaitu Rupiah yang dibandingkan dengan mata uang negara Amerika Serikat yaitu Dollar AS atau US Dollar.